



IDENTIFIKASI PENYEBAB MARAKNYA BULLYING DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN FORMULASI SOLUSI EFEKTIF BAGI KORBAN

Siti Murtosiah¹⁾, Ichromsyah Arrochman²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

²⁾Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹⁾sitimurtosiah@gmail.com ²⁾ichromsyah08@gmail.com

Abstract

The last three years, the number of bullying cases has been increasing, data from KPAI bullying cases have increased to 226 cases of bullying in 2022, 53 cases of bullying in 2021 and then 119 cases in 2020. The types of cases that are often experienced are; (55.5%) physical bullying, (29.3%) verbal bullying, (15.2%) psychological bullying. The purpose of this study is to explain the causes of bullying that is rampant in the world of education and describe effective solutions for victims of bullying. This research uses a qualitative method of library research, data collection techniques based on editing, organizing and finding. The results of the study show that, first, there are several causes of rampant bullying in the world of education, namely: a. Lack of attention and supervision from the family, b. A striking difference in power, c. There are several friends who help, forming a coalition with his friends, in order to raise his status in the group. Because of rewards like this, bullying behavior continues. d. Abuse of power/power committed by an individual/group. Second, effective ways for victims of bullying are: a. Report to the school or parents directly, then if you are afraid to report to the school or to your parents, you can share your story on sudahdong.com. b. Mastering verbal skills in interacting with friends or socializing with the community, c. Actively participating in school-based intervention activities, d. Educate the correct use of social media and limit the sharing of personal data to the public space.

Keywords: *Identification, Causes of Bullying, World of Education, Solution for Victims.*

Abstrak

Tiga tahun terakhir angka kasus bullying semakin bertambah, data dari KPAI kasus bullying makin meningkat 226 kasus bullying di tahun 2022, 53 kasus bullying pada tahun 2021 selanjutnya tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Adapun jenis kasus yang sering dialami yakni; (55,5%) bullying fisik, (29,3 %) bullying verbal, (15,2 %) bullying psikologis. Tujuan penelitian ini, menjelaskan penyebab bullying yang marak dilakukan dalam dunia pendidikan dan mendeskripsikan solusi yang efektif bagi korban bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis kepustakaan, teknik pengumpulan data berdasarkan *editing, organizing dan finding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama terdapat beberapa penyebab maraknya bullying dalam dunia pendidikan, yaitu: a. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga, b. Perbedaan power yang mencolok, c. Ada beberapa teman yang membantu, membentuk koalisi dengan teman-temannya, demi menaikkan statusnya dalam kelompok. Karena imbalan-imbalan seperti ini maka perilaku bullying pun terus berlanjut. d. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seorang/kelompok. Kedua, cara efektif bagi korban bullying yakni: a. Laporkan ke pihak sekolah atau orangtua secara langsung, selanjutnya apabila takut untuk melapor pada pihak sekolah atau ke orangtua, dapat berbagi cerita di *sudahdong.com*. b. Memahirkan kemampuan verbal dalam berinteraksi dengan teman ataupun bersosial dengan masyarakat, c. Aktif mengikuti kegiatan Intervensi berbasis sekolah, d. Mengedukasi penggunaan media sosial yang benar dan membatasi membagi data pribadi ke ruang publik.

Kata kunci: Identifikasi, Penyebab Bullying, Dunia Pendidikan, Solusi bagi Korban bullying.

A. PENDAHULUAN

Maraknya pelajar yang tanpa kenal rasa takut ketika membully teman sebayanya di hadapan guru. Miris sekali melihat para peserta didik yang tidak memiliki rasa takut, rasa khawatir, bahkan rasa berbelas kasih dengan saudara seimannya. Lembaga Internasional salah satunya *Plan International Center For Research On Women (ICRW)* tengah menyoroti kasus bullying yang terjadi di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Dengan berbagai macam bentuk bullying seperti bullying fisik, bullying verbal, bullying rasional dan cyberbullying.(Agisyaputri et al., 2023)

Bagaimana mungkin di dunia pendidikan itu sendiri, yang nota ben nya tempat mendidik para peserta didik, namun justru masih sering kecolongan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kasus baru-baru ini, baik di sekolah umum, di madrasah ataupun di pesantren. Tidak ada maksud sama sekali untuk menjelekkkan pihak sekolah/tempat sekolah, madrasah atau bahkan pesantren, namun faktanya kasus bullying justru seolah bersarang di naungan atap sekolah. Ada apa dengan para peserta didik? apakah kurangnya perhatian, atau bahkan meluasnya kebebasan, atau sempitnya ruang perlawanan.



Bullying lebih dikenal dengan penindasan, bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang ataupun sekelompok orang yang lebih berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan menyakiti terus-menerus. Bullying dapat menyebabkan trauma pada kejiwaan korban, adapun gejala lain yang timbul seperti ketakutan dan gangguan psikologi, seperti; setiap harinya ada 160.000 murid bolos sekolah karena takut di bully, 1 dari 10 murid pindah sekolah dengan alasan yang sama, bahkan penelitian menemukan korban bully dapat mengalami kesulitan dalam lingkungan pekerjaan dan mengalami kesulitan menjaga persahabatan jangka panjang, serta hubungan baik dengan kedua orangtua mereka. Bahkan tragisnya hingga dapat merenggut nyawa korban. (Wardhana, 2014).

Adapun bentuk bullying diantaranya; bullying fisik, seperti menendang, menampar, meludahi, dan segala kekerasan yang menggunakan fisik. Selanjutnya bullying relasional seperti; pengucilan, pengabaian, cibiran, dan segala yang berbentuk pengasingan dari komunitas, berikutnya yaitu cyberbullying, segala tindakan yang berbentuk menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus membahas bullying dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini, semakin banyak gambaran bahkan tontonan kekerasan yang mudah diakses oleh para murid baik dari televisi, media sosial, dan sebagainya. Hal ini menjadi contoh buruk yang menginspirasi anak-anak melakukan kekerasan tanpa alasan yang jelas. Dibarengi dengan rasa kurang percaya diri dan cari perhatian, dengan demikian para pelaku akan merasa puas, dominan, dan lebih kuat. Bahkan tidak dipungkiri adanya permusuhan dan membuat rasa kesal sehingga memicu untuk melakukan tindakan bullying. Dan hal ini yang akan menimbulkan dendam dan budaya kekerasan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Destiyanti, kasus bullying meningkat setiap tahunnya, terlihat selama masa orientasi sekolah. bentuk bullying yang paling umum terjadi seperti bullying verbal, sosial, dan fisik. Terjadi di ruang kelas dan tempat umum di sekolah. penelitian ini menyoroti penerapan kebijakan anti-bullying untuk melindungi para siswa. Selanjutnya adanya identifikasi penyebab bullying diantaranya; pengaruh negatif teman sebaya dan kelompok pertemanan, kurangnya perhatian orangtua dan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, media sosial yang seringkali menampilkan kekerasan

sebagai hal yang lumrah.(Destiyanti, 2022). Dampak bullying beresiko pada jangka panjang, yakni lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik fisik maupun mental. Seperti: depresi, kegelisahan yang sering muncul, adapun keluhan fisik misalnya: sakit kepala, sakit perut, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademik.(Rachmawati, 2024) Pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan pendekatan norma hukum; pembuatan tata tertib sekolah dan siswa sebagai *agent change*.(Saraswati, n.d.)

kebaruan pada penelitian ini, yakni: fokus pada formulasi solusi yang efektif dan praktis, dengan mempertimbangkan data peningkatan kasus bullying di Indonesia setiap tahunnya, serta menggabungkan berbagai dimensi bullying yakni penyebab, dampak, dan solusi sehingga memberikan pendekatan yang lebih holistik, selanjutnya dilengkapi data longitudinal dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk mengidentifikasi pola peningkatan kasus, yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan.

Dengan mengintegrasikan berbagai aspek tersebut, penelitian ini menyumbangkan kontribusi baru dalam memahami akar permasalahan bullying yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia serta menyusun solusi yang lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan penyebab bullying yang marak dilakukan dalam dunia pendidikan dan membrikan panduan praktis yang relevan bagi korban bullying. Penelitian ini berperan penting terutama dalam pengembangan teori dan praktik pencegahan bullying dalam dunia pendidikan. Bullying sendiri sebuah problem yang harus ditindak tegas, khawatirnya makin menjamur jika dibiarkan. Hal kompleks yang perlu diperhatikan yaitu; kenali gejalanya, motifnya seperti apa, tindakan selanjutnya sesuaikan kasus yang di alami. Kontribusi yang diberikan bukan hanya pemahaman semata melainkan langkah konkret untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis kepustakaan dengan cara mengumpulkan literatur dan data dari buku, artikel jurnal ilmiah. (Zed, 2014) selaras



pendapat Mary “*Once you have done so, your aim will be to obtain them, either as physical objects (books or journal articles)*”. (George, 2008) Untuk mengumpulkan informasi dan data secara mendalam (Yusuf, 2014) tentang bullying yang makin meningkat setiap tahunnya terutama dalam dunia pendidikan. Penelitian kepustakaan dapat sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya. (Tanjung, 2021) Sumber data primer diperoleh melalui buku atau jurnal yang menjadi objek dalam penelitian ini terkait kasus bullying, sedangkan sumber sekunder yaitu dari buku atau artikel yang berperan sebagai pendukung buku atau jurnal primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku atau jurnal primer. (Yaniawati, 2016)

Adapun teknik pengumpulan data seperti *editing*; data tentang bullying yang diperoleh diperiksa kembali, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya. *Organizing*; mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan terkait faktor penyebab bullying, bentuk bullying dan dampak yang ditimbulkan. Selanjutnya *finding*; melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian dengan menggunakan beberapa kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan melalui buku ataupun jurnal dan artikel sehingga akan dipahami lebih mendalam tentang fenomena bullying yang terjadi.

Berikutnya untuk teknik keabsahan data, melalui kritik sumber evaluasi kritis terhadap referensi, mengutamakan sumber yang terbaru agar relevan dengan situasi bullying saat ini, setelah itu triangulasi sumber perbandingan referensi mengenai penyebab maraknya bullying dalam dunia pendidikan dan solusi efektif yang telah dirumuskan dalam berbagai penelitian terdahulu. Memastikan semua sumber relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya konfirmasi teori dengan membandingkan data dalam literatur dengan teori-teori relevan tentang faktor penyebab bullying dan solusi efektif bagi korban bullying. Langkah selanjutnya analisis intertekstual mengevaluasi konsistensi informasi antar sumber, dan terakhir transparansi dalam penulisan.

Sedangkan analisis data, yaitu: *deduktif*; data mengenai bullying secara umum dianalisis untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik terkait kasus tertentu dalam dunia pendidikan. *Induktif*; mengamati kasus bullying konkret di satu sekolah untuk menarik teori atau pola penyebab bullying. *Interpretatif*; makna normatif berkaitan dengan nilai-

nilai, norma sosial yang relevan dengan kasus bullying. *Komparatif*; membandingkan data kasus bullying di sekolah A dengan sekolah B atau dengan teori yang ada. Dan *historis*; mengkaji perkembangan fenomena bullying dalam dunia pendidikan untuk mengetahui pola penyebabnya.

C. HASIL DAN ANALISIS

Dari data KPAI kasus bullying makin meningkat 226 kasus bullying di tahun 2022 dari tahun 2021 yang hanya 53 kasus, sedangkan tahun 2020 sebanyak 119 kasus, adapun jenis kasus yang sering dialami yakni; (55,5%) bullying fisik, (29,3 %) bullying verbal, (15,2 %) bullying psikologis. (Restu, 2023). Menurut Guru Besar Keperawatan Jiwa Universitas Padjajaran, Prof Suryani, fenomena bullying di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, hasil survei menunjukkan bahwa hampir dari setiap sekolah terdapat korban bullying.(Budhi, 2016) hal yang sudah menjamur di kalangan sekolah ini perlu mendapat perhatian yang serius, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak sekolah itu sendiri.

1. Bullying dalam dunia pendidikan

Di Indonesia banyak kasus bullying yang terjadi pada siswa, di antaranya: di Pekanbaru, Riau. Siswa SMA berinisial FA di bully oleh teman-temannya di sekolah dan mengalami patah tulang hidung, selain itu ia juga sering diperas uang jajannya dan di ancam untuk tidak mengadu ke orang tuanya. (Kurniati, 2020) Kasus viral penganiayaan siswa berinisial FF di Cilacap, mengalami patah tulang rusuk, dan mengalami abses urat syaraf leher serta mengeluh sesak dada. Bahkan setelah di visum FF mengalami luka lebam di bagian tubuh seperti; perut, wajah, dan tubuh lainnya. (Miranti, 2023).

Kasus berikutnya yaitu perundungan hingga pemukulan fisik yang dilakukan remaja di Sulawesi Utara, korban berusia 13 tahun siswi berinisial CP hal ini dilakukan saat malam hari, sekelompok perempuan berjilbab berjumlah 5 orang menarik korban, lalu diseret keluar rumah, setelah itu korban dibanting dan dianiaya oleh para pelaku.(Rempowatu, 2021). Kasus selanjutnya bermula dari korban saling ejek di



aplikasi whatsapp, kemudia pelaku mengajak beberapa temannya untuk mendatangi korban secara langsung. Dan setelah itu pelaku remaja putri melakukan penganiayaan terhadap korban, hingga korban mengalami luka, memar, dan bekas sundutan rokok pelaku. Bahkan korban EF juga di tuduh mencuri barang korban.(Rahmawati, 2024)

Banyaknya contoh kasus yang terjadi di berbagai daerah, dan kasus ini bukan kasus yang wajar, melainkan sudah termasuk pada tingkat kekerasan yang membahayakan siswa. bahkan bukan hanya di Indonesia, di negara tetangga yakni Malaysia terdapat kasus yang serupa bullying.(Hashim, 2021) sebagai orang tua sudah pasti merasa khawatir dengan keamanan anaknya yang sebagian besar waktunya dihabiskan di bangku sekolah. Sekolah seharusnya sebagai tempat yang nyaman untuk belajar dan menuntut ilmu, namun di sisi lain, sebagai tempat praktek kekerasan anak-anak yang memiliki power berbeda dengan anak lainnya. Bagaimana hal-hal demikian bisa terjadi, sedangkan orang tua tidak bisa 24 jam full mengawasi anak-anaknya, selama di sekolah sudah pasti guru dan pihak sekolah yang bertanggung jawab dalam mengawasi para siswa.

Menurut Tattum dalam bukunya Novan Ardi yaitu “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”.(Wiyani, 2012). Bullying juga dapat diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seorang/sekelompok. Sedangkan bulliyng sendiri suatu problem yang perlu dicarikan sebuah solusi. (Priyatna, 2010).

Adapun tempat yang biasanya menjadi sasaran empuk kasus bullying yaitu sekolah. (Ananta, 2021) seperti di taman bermain, kantin, toilet, di ruang kelas, fasilitas olahraga, ruang ganti, gudang. Bahkan di luar sekolahpun seperti bepergian ke dan dari sekolah terjadi kasus pembullying. Sedangkan di dunia maya berupa pesan teks, ruang obrolan internet, email, dan situs web. Dan fakta mengejutkan selanjutnya pada cyberbullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan diberbagai tempat yang berbeda. Willard telah menciptakan taksonomi jenis cyberbullying yang mencakup *flaming (online fight)*, pelecehan (pesan yang berulang-ulang dan menyinggung yang di kirim ke cybervictim), *outing* dan tipu daya (meminta informasi pribadi dari seseorang dan

selanjutnya secara elektronik membagikan informasi tersebut pada pengguna lain tanpa persetujuan informan tersebut), dan banyak lagi istilah lainnya. (Karyanti., 2019)

Sejatinya dunia pendidikan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi diri siswa, agar memiliki kepribadian, akhlak, kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, ilmu hidup, dan keterampilan untuk dirinya sehingga mampu hidup berdampingan dengan masyarakat. Selaras dengan tujuan pendidikan menurut Ki hajar Dewantara sebagai pahlawan pendidikan yang memperjuangkan pendidikan untuk kemajuan bangsa.(Literasiana, 2024) Pendidikan bukan hanya mentrasfer ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk karakter dan moral. Sesuai dengan gagasan Ki Hajar tentang konsep Tri-Nga, yang terdiri dari Ngerti (Kognitif), Ngrasa (Afektif), dan Nglakoni (Psikomotorik) yang selaras dengan Taxnomi Bloom yang sudah dikenal dalam dunia pendidikan.(Sofiani, 2024). Selain itu konsep pendidikan juga mencakup dalam menciptakan manusia yang berkontribusi positif pada masyarakatnya.

Di lingkungan sekolah, sebagai salah satu tempat membentuk karakter dan perilaku peserta didik, namun bullying kerap terjadi. (Husin et al., 2020) Pada dasarnya bullying tidak dibenarkan oleh siapapun dan kondisi apapun. Sebab tindakan seperti ini memiliki akibat negatif pada kehidupan siswa, hingga parahnya dapat mengganggu proses pendidikannya. Bullying dapat mengganggu perkembangan peserta didik, menciptakan ketidakamanan emosional, dan merusak lingkungan belajar. Dan pada anak yang menjadi korban bully akan merasa ketidaknyamanan di sekolah, dan memiliki rasa trauma saat hendak berangkat ke sekolah, sehingga proses belajar tidak berjalan secara efektif, konsentrasi berkurang bahkan menghilang, selanjutnya dapat ketinggalan pelajaran dan parahnya mentalnya terganggu. Hal demikian yang dapat memicu rendahnya pendidikan di Indonesia.

Seringkali bullying menjadi hal yang sudah menjamur terutama dikalangan dunia pendidikan, baik saat bercanda ataupun memang disengaja. Kurangnya pemahaman terutama pada anak-anak sehingga ketika mereka mengolok-olok, menyebut dengan sebutan yang beraneka ragam jenisnya menjadi hal yang lumrah.

Beberapa tafsir telah menjelaskan, anjuran untuk memanggil dan menyebut dengan yang paling baik, serta tidak lupa menggunakan lisan ini pada hal yang baik-baik. Sudah jelas bahwasanya perkataan yang baik lebih baik dari sedekah. Ini bisa di kuatkan dengan salah satu ayat yang menjelaskan jika seketika ingin berbuat maksiat baik secara lisan, mata atau anggota tubuh lainnya. Maka ingatlah ayat di bawah ini

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا

Artinya: katakanlah (Muhammad), “apakah (azab) seperti itu yang baik atau surga yang kekal yang dijanjikan sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan tempat kembali mereka?”. (QS. Al-Furqan: 16)

Diperkuat dengan surah lainnya,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Artinya: “dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga”.
(Q.S Ar-Rahman: 46)

Di jelaskan oleh ulama kontemporer Indonesia bapak Quraish Shihab: “Bagi siapa yang takut akan kekuasaan Tuhan akan memperoleh dua surga besar” (NUonline, n.d.). Jelas dalam al-Qur’an ataupun hadits diterangkan bahwa hal demikian itu seperti orang yang zalim dan tidak patut untuk dilakukan, seharusnya ucapan yang keluar dari mulut adalah hal-hal yang baik, perkataan yang baik lebih baik dari sedekah dan bermanfaat bukan malah sebaliknya.

2. Penyebab bullying yang marak dilakukan dalam dunia pendidikan

Bullying salah satu tindakan disengaja oleh pelaku kepada korbannya, yang mana selalu berulang-ulang, tidak pernah hanya sekali saja, Berikut ini penyebab bullying yang marak terjadi dalam dunia pendidikan:

a. Perbedaan power yang mencolok

Pelaku benar-benar berada di atas angin dari korbannya.(Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima. Farida Kurniawati, 2019) Adapun Perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, sosial baik di dunia nyata maupun dunia maya, dan hal ini membuat orang tersebut merasa tidak nyaman dan aman, bahkan

sakit hati baik yang dilakukan oleh satu orang ataupun sekelompok orang hal ini dapat di artikan sebagai perundungan ataupun kasus Bullying itu sendiri.

b. Ada beberapa teman yang membantu

Bullying tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan pelaku membentuk koalisi dengan teman-temannya, demi menaikkan statusnya dalam kelompok.(Zakiyah, 2017) Karena imbalan-imbalan seperti ini maka perilaku bullying pun terus berlanjut. Adapun persepsi teman-teman terhadap pelaku dan korban, serta persepsi pelaku dan korban pada diri mereka sendiri turut menyuburkan perilaku bullying. Dengan demikian untuk memungkinkan terjadinya perubahan, yang perlu di benahi salah satunya tentang “imbalan” yang biasa diterima pelaku dari bullying yang biasa diterimanya harus diperbaiki. Begitu juga dengan persepsi pelaku dan korban bullying terhadap diri mereka harus segera di ubah. Hal demikian supaya pelaku bullying dapat menyadari bahwa tindakan itu salah dan mempunyai dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Sementara bagikorban bullying dapat berusaha untuk berani melawan, sehingga nasibpun dapat berubah, agar tidak seterusnya menjadi korban bullying.

c. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga bermasalah, dengan pola asuh yang salah.(Noya, 2024) Dimana memiliki perilaku agresif sebab kurangnya rasa empati dan simpati terhadap orang lain, tidak ada keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, tidak memiliki wawasan yang jauh terhadap dampak dari perbuatannya sehingga menyebabkan semakin tinggi perilaku bullying. (Yuningsih, 2023) Faktor selanjutnya yaitu pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga bermasalah, dimana memiliki perilaku agresif sebab kurangnya rasa empati dan simpati terhadap orang lain, tidak ada keterbukaan dalam mengekspresikan emosi, tidak memiliki wawasan yang jauh terhadap dampak dari perbuatannya. Bahkan meningkatnya kekerasan sebenarnya ini menunjukkan kurangnya rasa solidaritas sesama anak dan kurangnya saling menghargai dan respek membuat anak menjadi ugal-ugalan terutama saat membully teman sebaya ataupun adik tingkatnya.

d. Interaksi yang tidak seimbang baik perorang ataupun secara kelompok

Didasari oleh lemahnya korban karena tidak mampu untuk membela diri. Sehingga jika bullying ini terus terjadi, maka ketidakseimbangan power akan semakin meningkat. Meningkatnya kekerasan sesama anak menunjukkan belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan. Bahkan menurut penelitian lintas negara yang dilakukan Craig dkk, menunjukkan anak yang menjadi korban bullying cenderung terlibat dalam pembullying anak lain. (Nurhayaty, 2020) Hal demikian menandakan bahwa sebuah lingkaran tanpa akhir ketika korban berubah menjadi pelaku. Sehingga praktek kekerasan (bullying) menjadi budaya di kalangan anak-anak. dan berdasarkan data statistik menggambarkan perilaku bullying telah menjadi keseharian anak-anak Indonesia.

Kasus bullying yang terjadi disebabkan perilaku agresif karena rendahnya pengendalian diri, pengaruh lingkungan yang tidak baik (*delinquent*), tekanan dalam diri pelaku, dan viktimisasi grup (kontruksi sosial dimana kelompok terbagi menjadi kelompok korban dan kelompok pelaku). Agresi yang terjadi salah satunya sebagai upaya untuk membuktikan bahwa dirinya kepada sesama.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi dalam jurnal kesehatan pada tahun 2019, dengan hasil penelitian berikut ini; bullying yang terjadi pada remaja yaitu bullying verbal maupun fisik, dan sebabnya dikarenakan korban bullying tampak menonjol dari teman yang lainnya, serta pada nilai akademik korban kurang. (Rizqi, 2019)

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, bentuk kekerasan terjadi sebab dua hal, yakni dari segi ekonomi-sosial dan segi teknologi-manajerial. Dan dalam dua tinjauan tersebut, negara adalah sebagai pelaku utama kekerasan dalam dunia pendidikan. Dan tindakan kekerasan itu mewujud terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh negara dalam mengurus pendidikan warga negaranya. Misalnya kurikulum, setiap pergantian kekuasaan terjadi perubahan kurikulum. Padahal, setiap perubahan berdampak pada praksis pendidikan.



Adapun penerapan kurikulum secara sentralistik dalam konteks sosiologi lebih kurang sejalan dengan paradigma struktur sosial, di mana sekolah sebagai unit pendidikan yang keberadaannya di perhatikan dan diperlakukan hanya sebagai pelaksana ketentuan dari kekuatan atau struktur di luar dirinya. Kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan berada dalam locus kewenangan pemerintah. Namun, kurikulum hanya menjadi kepanjangan kepentingan politik negara. (Wiyani, 2012)

Dampak negatifnya, dalam kurikulum sentralistik ini kebhinekaan yang menjadi ciri khas rakyat Indonesia terabaikan dan berakibat tercerabutnya siswa dari praktik budaya dan kebutuhan riil siswa di tempat tinggalnya. Dan hal ini yang mengakibatkan pola ajar yang diterapkan dalam sekolah cenderung sentralistik, tidak dialogis, dan berpotensi terjadinya tindak kekerasan.

Sehingga perlu memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, pluralisme, dialog dan hak-hak asasi manusia, yang semuanya akan mendorong pada koeksistensi. Dengan melatih kesabaran, toleransi dalam kebhinekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, penerapan cooperative learning, diskusi kelompok. Dan masing-masing siswa tidak dianjurkan bersikap egoistik, merasa selalu benar dan menang sendiri. Perlu adanya kesadaran bersama, bahwa setiap orang memerlukan ruang dan apresiasi. Perdamaian harus menjadi solusi spirit bersama untuk seluruh siswa dan masyarakat pada umumnya. Saat terjadi konflik, segera diselesaikan dan jangan sampai berlarut-larut. (Rozi, 2021)

Adapun pihak yang terlibat dalam bullying, yakni; Anak-anak yang sering di bully (korban) seringkali mengarah pada kondisi anak yang berbeda baik secara fisik maupun non fisik, diantaranya yakni: a. lemah (fisik/mental), b. pendiam, c. penakut, d. siswa baru di sekolah, e. latar belakang sosial ekonomi (Miskin), f. faktor intelektual, g. fisiknya berbeda (terlalu kurus/gemuk, terlalu pendek/tinggi, warna kulit terlalu hitam/putih, warna rambut dan lainnya). (Ngo Yew Yung, Nasharuddin Imraan Rosli, Muhammad Afiq Aizaq Mat Salleh, Fatin Nur Syahirah Abdul Hamid, Nor Nasihah Mohd Robi, Nurul Nasuha Rosly, 2019) Dan pelaku yang sering membully, sering mengalami hal-hal berikut: a. adanya perasaan iri, benci, marah dan biasanya menutupi



rasa malu dan gelisah, b. memiliki pemikiran bahwa permusuhan adalah sesuatu yang positif, c. memiliki temperamen yang sulit dan masalah atensi/konsentrasi, dan terlalu egois, d. sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati, e. Anak-anak aktif, f. mulut besar, g. cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dan Jago bela diri, h. kaya, i. merasa sudah menjadi Senior.

Dan bagi saksi, seseorang ataupun sekelompok yang menyaksikan terjadinya kasus bullying. Sedangkan untuk tipe-tipe bullying sendiri, yakni: nama panggilan, saling memukul/dorong, intimidasi, menyebarkan desas-desus, teror, melibatkan teman-teman, komentar phobia, perkelahian, komentar seksual, mengucilkan, mengirim pesan, komentar rasis, menggunakan senjata, merusak properti, pencurian.

Dampak yang terjadi akibat bullying diantaranya: prestasi belajar menjadi menurun, tubuh menjadi keringat dingin, menangis, mengurung diri, minta pindah sekolah, dan terbawa mimpi hingga mimpi buruk (TimSEJIWA, 2008). Selanjutnya bullying dapat menimbulkan ketakutan dan gangguan psikologi, selain itu juga dapat menimbulkan dendam dan budaya kekerasan, dapat membahayakan nyawa, serta kasus bullying dapat merenggut nyawa.

Adapun dampak bullying bagi korban, yakni: korban seringkali mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri menurun, merasa sendiri, malu, serba salah, dan trauma, menderita ketakutan sosial, takut untuk sekolah, rasa putus asa, mengalami gangguan jiwa dan timbul keinginan untuk bunuh diri. Dampak bagi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang, secara fisik maupun juga mental. Bahkan memiliki efek berantai yang sulit terputus. Sehingga peneliti melakukan rangkaian diskusi, pencarian masalah, kemudian dirangkai menjadi solusi. Sehingga para remaja berusaha tidak akan mengulangi ataupun melakukan bullying pada siapapun terutama di sekolah di rumah maupun di lingkungan masyarakat. (Nurhayaty, 2020)

Sedangkan bullying bagi pelaku sering mengalami: ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk terlibat dalam kenakalan remaja, menjadi pelaku kriminal (penyalahgunaan alkohol dan narkoba) dan akan bermasalah dalam fungsi

sosialnya, serta pelaku bullying akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi ataupun mengancam anak lain. Berikutnya bagi saksi bullying, yakni mengalami: perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis, merasa terancam dan ketakutan sebab akan menjadi korban bullying selanjutnya, dan juga menyebabkan prestasi menurun.

3. Solusi efektif bagi korban bullying

Adapun berdasarkan jurnal dan penelitian terdahulu yang telah peneliti analisis, terdapat beberapa hasil solusi bagi korban bullying, yakni: Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Heti Novita Sari dkk, dengan hasil penelitian yakni; tindakan bullying yang terjadi merupakan tindakan negatif yang melenceng dari nilai pancasila, dan tindakan yang sengaja dilakukan dengan sadar untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Solusi yang diberikan yaitu dengan meningkatkan pengawasan pada siswa, memberi nasehat pada pelaku bullying, korban bulliying diserahkan pada guru bimbingan konseling, sedangkan di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampak kepada semua stakeholder di sekolah. (Sari, 2022)

Selaras dengan penelitian Kualitas layanan bimbingan dan konseling yang baik sehingga dapat membantu siswa berkembang secara optimal dan kearah yang positif. (Widiatmoko et al., 2024)Hal tersebut diukung oleh tingkat antusiasme para personel guru BK untuk mempelajari dan mengembangkan media bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi digital dalam proses pemberian layanan dimasa yang akan datang. Dengan demikian proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di saat ini, maupun masa akan datang.(Ni Putu Ari Trisna Pratiwi, Sang Ayu Eka Putri Wahyuni, 2023) di dukung penelitian dari Suhaela kegiatan penyuluhan di sekolah SMA N 2 Kab. Tebo Propinsi Jambi hasil yang diperoleh signifikan terlihat adanya peningkatan pengetahuan tentang perilaku bullying sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan. (Aro`fah, 2021)

Fathiyah dalam jurnalnya Al-Mutsa dengan judul penelitian Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja, dan hasil penelitian sebagai berikut; *a, Respek* (empati) Adanya dialog, mendengarkan keluhan dan harapan. Dengan demikian akan muncul rasa saling percaya dan adanya keterbukaan dalam keluarga. Selanjutnya *b, audibel* (dapat didengarkan) sebuah pesan akan sampai pada pendengarnya jikalau pesan tersebut disampaikan dengan cara bisa diterima oleh penerima pesan. Komunikasi di dalam keluarga menjadi peranan penting dalam mencegah perilaku bullying, sehingga dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Serta menjadi tanggung jawab orangtua dalam membimbing dan melindungi anak-anaknya.(Fathiyah, 2019)

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa artikel,berita, dan hasil penelitian yang telah di bukukan, selanjutnya mengecek keabsahan data dan menganalisis berbagai sumber. Sehingga dapat ditarik benang merah dan disimpulkan berikut ini beberapa cara yang efektif solusi bagi para korban bullying yang menjadi target sasaran empuk bagi pelaku, selain itu juga perlu adanya kerjasama dalam melawan bullying. Adapun cara efektif tersebut:

a. Laporkan ke pihak sekolah atau orangtua langsung.

Bagi para pelajar yang takut untuk mengadukan ke pihak sekolah ataupun ke orang tua karena takut dihakimi, dapat berbagi cerita di [sudahdong.com](https://www.sudahdong.com) Sebuah platform yang digagas oleh salah satu founder Widhiya. Selanjutnya pengaduan tentang tindak bullying dapat dilakukan melalui KPAI: 021-31901556 (pengaduan@kpai.go.id) LAPOR!: www.lapor.go.id adapun dengan bergabung dalam suatu komunitas anti bullying serta dapat meluangkan sedikit waktu untuk menyampaikan pesan, pengalaman serta informasi mengenai bullying. Berikutnya dapat menginspirasi anak-anak muda Indonesia untuk menghindari bullying. Dengan begini tentunya sudah menjadi bagian dalam usaha bersama melawan bullying di Indonesia.

b. Memahirkan kemampuan verbal

Bagi pelaku bullying verbal cukup mahirkan kemampuan verbal tersebut



Menurut Mahatma Gandhi, mereka yang berjiwa lemah tak akan mampu memberi suntai maaf tulus. (TIMSEJIWA, 2008) Pemaaf sejati hanya melekat bagi mereka yang berjiwa tangguh. Berikut ini 8 kelompok kemampuan verbal yang perlu di coba untuk menghadapi kasus bullying verbal. Simbol A sebagai pelaku bully dan simbol B sebagai korban.

Tabel Kemampuan Verbal dalam Menghadapi Bullying

1	Sepakat dengan yang diucapkan pelaku	A: <i>"sok pinter banget sih"</i>	B: <i>"emang iya, masalah buat loh"</i>
		A: <i>"idih, pede banget kamu"</i>	B: <i>"harus dong, PeDe itu perlu"</i>
2	Lemahkan pelaku dengan humor	A: <i>dasar, item aja belagu"</i>	B: <i>"item-item tapi manis kan?"</i>
		A: <i>"narsis banget sih"</i>	B: <i>"emang, kenyataannya gitu kan"</i>
3	Jadikan pelaku bosan dengan pertanyaan yang beruntun	A: <i>"lemot amat sih"</i>	B: <i>"hah, lemot. Masa' sih, apa iyah? Kok tau? Yang bener? Serius? Emang selemot apa sih? Kalau sama kamu, lemotan mana?"</i>
4	Jadikan pelaku bosan dengan jawaban yang selalu sama	A: <i>"lu telmi"</i>	B: <i>"itu menurutmu"</i>
		A: <i>"anak manja"</i>	B: <i>"itu menurutmu"</i>
		A: <i>"ih, pelit"</i>	B: <i>"itu menurutmu"</i>
		A: <i>"gak kreatif banget jawabannya"</i>	B: <i>"itu menurutmu"</i>
5	Bersikap tenang, dan menjawab dengan penuh percaya diri	A: <i>"ndut, gendut"</i>	B: <i>"emang klo gendut kenapa? Gak ada undang-undang melarang setiap anak untuk gemuk, justru kalau kurang gizi malah menjadi problem pemerintah seperti stunting, dengan aku gemuk, pemerintah tidak perlu repot-repot mengeluarkan dana bansos. benerkan?"</i>
6	Komunikasi secara asertif	Mengajarkan anak untuk menanggapi pelaku secara asertif, seperti:	<i>"saya tidak suka kamu memukul seperti ini"</i>
			<i>"stop, jangan ulangi" saya tidak senang"</i>
			<i>"saya laporkan kamu ke guru"</i>



			<i>"mengejek itu tidak bagus, nanti Allah tidak suka"</i>
7	Rubah situasi negatif menjadi positif	Bila ada anak menjadi target bully karena kerontokan rambut setelah perawatan medis, ia bisa menjawab:	
			<i>"kamu tau gak, banyak orang yang botak itu banyak uangnya, dan aku suka itu"</i>
8	Memberi izin pelaku untuk mengejek	Contoh:	
		<i>"Silahkan, ulangi sesukamu"</i>	
		<i>"lanjutkan, sampai lelah sendiri"</i>	
		<i>"ia terus, terus saja"</i> (semakin di suruh maka akan berhenti untuk beberapa saat)	
		Dan tidak perlu di hiraukan lagi.	

c. Aktif mengikuti kegiatan Intervensi berbasis sekolah

- 1) Program suku: meningkatkan kebersamaan dan mengurangi bullying

Program ini di ajarkan cara belajar dan hidup berdampingan satu sama lain. 4 hal yang ditekankan dalam program ini yakni: saling mengingatkan, saling menghargai, saling memberi semangat, dan saling tolong menolong. Sedangkan tujuan yang akan dicapai yaitu menciptakan iklim positif di sekolah, hubungan positif tiap interpersonal, dan mendapat kesempatan keahlian sosial yang lebih baik.

- 2) Teater dan bullying: alat bantu efektif dalam menangani bullying

Langkah-langkah untuk mengatisipasi bullying itu sendiri. Adapun tujuan dibentuknya teater dalam sekolah yakni: mengembangkan negosiasi keahlian setiap siswa, mengembangkan kecerdasan kognitif dan emosi siswa, melatih daya berpikir untuk menemukan ide-ide saat bertemu dengan situasi baru. Dan dapat membuka mata siswa terhadap isu-isu seputar bullying.

- 3) Akting untuk bullying: menggunakan drama untuk mengurangi bullying

Akting untuk bullying yaitu program yang menggunakan kombinasi dua strategi kunci: drama dan rekan mengajar. Drama dapat dilibatkan dalam manajemen bullying, namun jarang sekali dijadikan sebagai bagian yang koheren dalam skema sekolah secara keseluruhan. Selanjutnya saling mengajar salah satu alat pedagogis yang kuat.

4) Evaluasi program antibullying

Pihak sekolah dan orang tua berperan aktif dalam mengevaluasi program antibullying. Seperti memverifikasi program yang telah teimplementasi sesuai dengan tujuan, menetapkan harapan yang ingin di capai, mengidentifikasi dan membuat quisioner untuk mengukur kompetensi, sehingga dapat membuat ulasan data dan membuat rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan program berikutnya.

d. Mengedukasi penggunaan media sosial yang benar dan membatasi membagi data pribadi ke ruang publik.

Dan untuk menangani kasus cyberbullying *the first line of defense against cyberbullying could be you. Think about where cyberbullying happens in your community and ways you can help – by raising your voice, calling out bullies, reaching out to trusted adults or by creating awareness of the issue. Even a simple act of kindness can go a long way. (UNICEF, 2020). If you are worried about your safety or something that has happened to you online, urgently speak to an adult you trust. Or call Telepon Pelayanan Sosial Anak (TePSA) to find help. Many countries have a special helpline you can call for free and talk to someone anonymously.*

Menurut hemat peneliti, jangan pernah ragu untuk mengadukan ataupun melaporkan sesuatu yang membuat rasa gelisah, takut, bahkan membahayakan nyawa. Dengan berani bersuara, menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan membuktikan bahwa sebagai korban, memiliki hak untuk selamat dan tidak di intimidasi oleh siapapun. memiliki hak untuk aman, nyaman dan hidup dengan tentram.

Bullying sebagai ancaman serius yang dapat mengganggu iklim pendidikan yang sehat. Meningkatnya kesadaran tentang fenomena ini serta upaya sistematis dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait untuk menangani dan mencegah bullying.



D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat di simpulkan, *pertama*, Identifikasi Penyebab Maraknya Bullying dalam Dunia Pendidikan diantaranya yaitu; a. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga, b. Perbedaan power yang mencolok, belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan. Dan dalam bullying sendiri, pelaku benar-benar berada di atas angin dari korbannya. Hal tersebut disebabkan sudah menjadi kebiasaan yang dianggap hal wajar, dan kurangnya pengetahuan para anak-anak bahayanya dampak tersebut jika dibiarkan terus-menerus. c. Ada beberapa teman yang membantu, membentuk koalisi dengan teman-temannya, demi menaikkan statusnya dalam kelompok. Karena imbalan-imbalan seperti ini maka perilaku bullying pun terus berlanjut. d. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seorang/kelompok, tindakan disengaja oleh pelaku kepada korbannya, seperti pengertakan ke lawan mainnya yang lemah secara terus-menerus tanpa jera dan hal ini membuat pelaku merasa bangga dan berpuas hati dan tidak hanya sekali saja,

Kedua, cara efektif bagi korban bullying yakni: a. Laporkan ke pihak sekolah atau orangtua secara langsung, selanjutnya apabila takut untuk melapor pada pihak sekolah atau ke orangtua, dapat berbagi cerita di *sudahdong.com*. b. Memahirkan kemampuan verbal dalam berinteraksi dengan teman ataupun bersosial dengan masyarakat, seperti: Sepakat dengan yang di ucapkan oleh pelaku, lemahkan pelaku dengan humor, jadikan pelaku bosan dengan pertanyaan beruntun, jadikan pelaku bosan dengan jawaban yang sama, bersikap tenang dan menjawab dengan penuh percaya diri, komunikasi secara asertif, memberi izin pelaku untuk mengejek, dan rubah situasi negatif menjadi positif. c. Aktif mengikuti kegiatan Intervensi berbasis sekolah, bagi sekolah harus konsisten dalam menegakkan aturan pencegahan bullying, dan menerapkan sanksi bagi pelaku bullying. Serta bagi keluarga harus berperan aktif dalam mengawasi para anak-anak, d. Mengedukasi penggunaan media sosial yang benar dan membatasi membagi data pribadi ke ruang publik. serta perlu melakukan garis pertahanan pertama melawan cyberbullying, Pikirkan di mana cyberbullying terjadi dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu – dengan menyuarakan pendapat sebagai korban, memanggil para pelaku intimidasi, menghubungi



orang dewasa yang dapat dipercaya, atau dengan menciptakan kesadaran akan masalah tersebut. Bahkan tindakan kebaikan yang sederhana pun bisa membawa manfaat besar.

Jangan pernah ragu untuk mengadukan ataupun melaporkan sesuatu yang membuat merasa gelisah, takut, bahkan membahayakan nyawa. Dengan berani bersuara, menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan membuktikan bahwa sebagai korban memiliki hak untuk selamat dan tidak di intimidasi oleh siapapun, memiliki hak untuk aman, nyaman dan hidup dengan tentram..

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah., I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1).
- Ananta, A. S. (2021). *Stop Bully!!* Untag Surabaya Press.
- Aro`fah, S. H. R. D. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Bulliying Pada Remaja Di SMA N 2 Kabupaten Tebo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4478>
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima. Farida Kurniawati, D. D. B. S. (2019). Bullying Di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/PDGIA.V17I1.13980>
- Destiyanti, I. C. (2022). Studi Literatur: Bullying Ancaman Nyata dalam Dunia Pendidikan. *Education and Development Institut Pnedidikan Tapanuli Selatan*, 10(01).
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bulliying Remaja. *Al-Mutsala (Ilmu-Ilmu KeIslaman Dan Kemasyarakatan)*, 1(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents?q=bullying>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University Press.
- Hashim, A. A. M. S. M. A. Y. M. Z. M. Z. F. Y. (2021). Buli di Malaysia: Permasalahan dan Penyelesaiannya dari Perspektif Syariah (Bullying in Malaysia: Its Problem and Solutions from Syariah Perspective). *Jurnal Undang-Undang Dan Masyarakat*, 29, 3. <https://doi.org/10.17576/juum-2021-29-01>
- Husin, M. R., Isa, N. I. M., Rahim, N. H. F. A., Nur, W., Izham, I. W., Bakeri, N. A. I., Anuar, F. N. S., Najiha, & Mohbob. (2020). Gejala Membuli dalam Kalangan Pelajar Sekolah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 22. 10.36079/lamintang.jhass-0201.100
- Karyanti., A. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. K-Media.
- Kurniati, P. (2020). 4 kasus Bullying Di Sejumlah Daerah. *Kompas*.



<https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>

- Literasiana. (2024). *Ki Hajar Dewantara: Pahlawan Pendidikan Indonesia*. Tiram Media.
- Miranti, S. A. (2023). Siswa SMP Cilacap Korban Bully. *Tribun Jabar*. <https://jabar.tribunnews.com/2023/09/30/update-kondisi-terkini-siswa-smp-cilacap-korban-bully-dan-penganiayaan-mulai-bisa-senyum>
- Ngo Yew Yung, Nasharuddin Imraan Rosli, Muhammad Afiq Aizaq Mat Salleh, Fatin Nur Syahirah Abdul Hamid, Nor Nasihah Mohd Robi, Nurul Nasuha Rosly, M. R. H. (2019). Gejala Buli Secara Fizikal yang Semakin Berleluasa di Sekolah. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 2(1). <https://doi.org/10.36079/lamintang.ij-humass-0201.24>
- Ni Putu Ari Trisna Pratiwi, Sang Ayu Eka Putri Wahyuni, N. M. D. S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Bullying Pada Remaja Di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3).
- Noya, A. J. T. E. K. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1). <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- NUonline. (n.d.). *Ar-Rahman: 46*. <http://id.noblequran.org/quran/surah-ar-rahman/ayat-46/>
- Nurhayaty, E. A. S. M. (2020). Pengenalan Bulliyng Dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *ABDIMAS BSI*, 3(2), 173. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents?q=bullying>
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bulliyng*. PT Elex Media Komputindo.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1).
- Rahmawati, F. (2024). 4 Tersangka Kasus Bullying Di Batam. *Kompas TV*. <https://www.kompas.tv/regional/489674/polisi-tetapkan-4-tersangka-kasus-bullying-di-batam-kepala-korban-ditendang-hingga-disundut-rokok>
- Rempowatu, R. R. (2021). Kasus Bullying Remaja Di Sulawesi Utara. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211211192041-12-732866/kasus-bullying-remaja-di-sulut-polisi-amankan-empat-orang>
- Restu. (2023). Data KPAI Kasus Bullying Makin Meningkat 226 di 2022, Korban Terbanyak Siswa SD. *Berita Satu*. <https://www.beritasatu.com/network/wartabanjar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd>
- Rizqi, H. H. I. (2019). Dampak Psikologis Bulliyng Pada Remaja. *Kesehatan*, 9(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1078289&val=6831&title=DAMPAK PSIKOLOGIS BULLIYING PADA REMAJA>
- Rozi, F. (2021). *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*. Southeast Asian Publishing.
- Saraswati, R. V. (n.d.). *Pencegahan Perundungan/Bullying Di Institusi Pendidikan*:



Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. 1(1), 12.

- Sari, H. N. P. P. S. N. M. F. S. P. A. A. S. R. G. N. (2022). Perilaku Bulliying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Kewarganegaraan, 6(1)*, 2101.
- Sofiani, I. K. R. N. R. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Dotplus Publisher.
- Tanjung, A. A. M. (2021). *Metodologi Penelitian Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.
- TIMSEJIWA. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- TimSEJIWA, Y. S. J. A. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: What Is It And How To Stop It*. <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/what-is-cyberbullying>
- Wardhana, K. (2014). *Buku Panduan Melawan Bulliying*. sudahdong.com
- Widiatmoko, M., Ardini, F. M., & Gadri, H. H. Al. (2024). Gabung (Generasi Anti Bullying): Strategi Mnciptakan Remaja Sebagai Agen Anti Bullying Melalui Media Bimbingan Dan Konseling. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1524. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20930>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bulliying*. Ar-Ruzz Media.
- Yaniawati, P. I. R. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. PT Refika Aditama.
- Yuningsih, S. F. R. L. S. A. S. N. N. M. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi Asertif BAGI Siswa Di SDN Pamulang Indah Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat, 1(3)*, 229.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zakiah, E. Z. S. H. M. B. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Penelitian & PPM, 4(2)*, 329.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.